

REVITALISASI GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI SEBAGAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIS MELAYU

Lisken Sirait

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: liskensirait06@gmail.com

- Abstrak** Gurindam Dua Belas adalah puisi lama dari bumi Melayu karya Raja Ali Haji. Tulisan yang dituangkan dalam bentuk puisi lama Gurindam Dua Belas ini memiliki banyak pesan moral baik dilihat dari aspek pendidikan, agama, dan budaya. Selain sebagai ulama beliau dijuluki sebagai Bapak sastrawan sekaligus sebagai Pahlawan Nasional dari Propinsi Kepulauan Riau. Beliau menamakan Gurindam Dua Belas dikarenakan terdapat dua belas pasal yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari dua baris kalimat dengan rima yang sama, dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal atau masalah atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawaban atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama. Gurindam Dua Belas tidak saja terdengar indah saat diucapkan akan tetapi banyak pesan moral yang disampaikan di dalamnya seperti himbauan dan nasihat sejalan dengan ajaran agama dan pendidikan secara formal. Uniknya, isi dari Gurindam Dua Belas ini ditujukan kepada semua usia dimana ada himbauan dan nasihat terkait kewajiban anak kepada orang tua, orang tua kepada anak, kewajiban bangsawan kepada masyarakatnya, budi pekerti, nasihat, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bagaimana hidup bermasyarakat yang baik. Melalui puisi Gurindam Dua Belas tersebut, Raja Ali Haji bermaksud memberikan pelajaran terkait dengan nilai, norma, dan etika yang memiliki koherensi melalui pengajaran agama, pendidikan, politik, filsafat, dan hukum.
- Kata kunci:** Gurindam Dua Belas, Pendidikan, Kearifan Lokal.

1 PENDAHULUAN

Saat ini berbagai Negara di dunia termasuk bangsa Indonesia dihadapkan dengan jaman globalisasi dan modernisasi. Banyak yang berubah dari perkembangan jaman tersebut baik secara fisik dan abstrak. Indonesia sebagai salah satu Negara yang kaya dengan berbagai jenis kearifan lokal atau bangsa yang heterogenitas tergolong dan salah satu Negara yang menerima perkembangan globalisasi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada alasan bagi kita untuk menoloka berbagai kemajuan jaman tersebut. Hal ini akan berimbas pada kemajuan dan ketertinggalan kita dari Negara-negara lain di dunia. Namun realita yang terjadi saat ini ialah berbagai daerah di Indonesia yang memiliki berbagai kekayaan kesenian, kebudayaan, kearifan lokal lainnya ada yang mengalami degradasi.

Hal disebabkan dimana ada perkembangan jaman yang lebih cepat dibandingkan berbagai hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai antisipasi mempertahankan kearifan lokal tersebut. Tentu guna tetap

mempertahankan berbagai nilai-nilai dan kearifan lokal yang merupakan peninggalan nenek moyang kita dituntut kerja sama yang baik dari semua elemen khususnya pemerintah pusat dan daerah.

Dalam hal ini salah satu hal yang dapat dilakukan ialah dengan memberlakukan pembelajaran bgai pserta didik di sekolah formal yakni mata pelajaran kearifan lokal. Dalam hal ini sesungguhnya berbagai nilai dan kearifan lokal tida boleh diartikan dalam sebatas ilmu pengetahuan terkait budaya. Kita tahu bahwa di dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai yang menggambarkan identitas individu, kelompok, atau masyarakat berdasarkan faktor geografis masing-masing sebagaimana dijelaskan dalam (Kartawinata,2011).

Sejalan dengan hal tersebut salah satu hal yang menjadi kearifan lokal dari daerah Tanjungpinang Propinsi Kepulauan Riau yakni yang menjadi jargon etnis Melayu ialah Gurindam Ddua Belas. Gurindam Dua Belas ini merupakan karya Raja Ali Haji seorang satrawan terkenal di amsanya dan juga seorang pemuka agama Islam. Gurindam Dua Belas ini merupakan puisi lama

yang dimana terdiri dari empat bait dan setiap bait yakni bait pertama dan kedua adalah hal yang mengingatkan sedangkan pada baris kedua dank ke tiga ialah hal-hal apa saja yang akan terjadi jika saja nasihat itu dilanggar.

Mengingat saat ini kota Tanjungpinang menjadi salah satu pintu gerbang bagi wisatawan asing maka sangat mudah dimasuki oleh pengaruh kemajuan jaman atau globalisasi. Untuk itu, agar Gurindam Dua Belas ini tetap bisa eksis dan menjadi salah satu icon etnis Melayu maka sebaiknya dilakukan berbagai revitalisasi oleh pemerintah daerah. Hal ini disinyalir akan semakin memperkuat jati diri etnis Melayu sebagai daerah yang penih dengan kearifan lokal dan beradat bersendikan nilai-nilai agama dan pendidikan.

Melalui kearifan lokal tersebut, masyarakat adat di Indonesia memiliki pemahaman hidup dalam mempertahankan, memperbaiki, dan mengembangkan cara pemenuhan kebutuhan dengan memperhatikan sumber daya manusia dan khususnya sumber daya alam yang ada disekelilingnya (Suryani, 2014), dari segala bentuk aktivitas masyarakat tradisional yang di lestarikan dan dipraktekkan secara turun temurun dari leluhur atau nenek moyang (Cecep, Permana, Nasution, & Gunawijaya, 2011). Pemanfaatan kearifan lokal dapat dilihat sebagai sistem pengelolaan sumber daya alam yang digambarkan sebagai pelestarian dengan etika yang menjadi titik utama dan gagasan penting dalam pengelolaannya (Dwyer, 1994). Sehingga tindakan-tindakan itu memberikan dampak positif baik untuk masyarakat, lingkungan dan generasi mendatang.

Salah satu unsur kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 2009) didalamnya memuat unsur pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari unsur kebudayaan masyarakat. Pengetahuan dan teknologi tradisional dijelaskan sebagai gabungan pemahaman masyarakat, praktik dan keyakinan yang berkembang melalui adaptasi & diabadikan melalui transmisi antar generasi (Friedlander, Shackeroff, & Kittinger, 2013). Dan masih harus dibayar kepada generasi selanjutnya (Drew, 2005).

Gurindam Dua Belas yang menjadi icon bagi masyarakat etnis Melayu Tanjungpinang memberikan pemahaman akan contoh nyata dalam penerapan sikap *glokalisasi*. Yaitu dimana kita harus mampu bertindak lokal dengan memanfaatkan pengetahuan nenek moyang yang diwariskan, dan harus mampu pula berpikir global yang berorientasi masa depan. Dalam hal ini penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam isi Gurindam Dua Belas harus tetap dilestarikan sebagai pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kearifan Lokal

Menurut (Jim, 2002), menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan dalam masyarakat lokal dan karena kemampuannya untuk bertahan dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya.

Berdasarkan defenisi di atas dalam hal ini penulis berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan serangkain nilai-nilai yang bersifat fisik dan bastrak peninggalan nenek moyang kita, dan di dalamnya terkandung berbagai pesan dan nasihat bersendikan agama dan pendidikan. Tentu setiap daerah dalam hal ini memiliki berbagai kearifan lokal berdasarkan geografisnya dan berbeda-beda.

Dari serangkain defenisi kearifam lokal menurut pendapat ahli dan penulis tersebut maka hal ini menyampakan cara pandang bagi kita untuk tetap dapat menghargai dan merawat alam sebagai penyedia kebutuhan bagi kehidupan manusia. Setiap individu dan kelompok diminta untuk dapat mengeksplotasi kekayaan alam dengan beradab dan peduli tanpa merusaknya.

2.2. Fungsi Kearifan Lokal

(Sirtha, 2003) sebagaimana dikutip oleh (Sartini, 2004), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Tentu kearifan lokal yang memiliki berbagai bentuk berpengaruh pada fungsi nya masing-masing. Berbagai fungsi dari kearifan lokal bagi masyarakat diantaranya, a) lokal wisdom dapat diajdikan sebagai bentuk konservatif guna melindungi dan menjaga berbagai kelestriaian alam, b) lokal wisdom kearifan memilki fungsi dalam hal pengembangan SDM, c) pada sisi lain menjadi hal yang dapt berpotensi dalam mengembangkan berbagai kebudayaan dan iptek, d) lokal wisdom juga memiliki kegunaan sebagai petuah, trus, dan larangan bagi masyarakat terkait hal-hal yang dapat merusak ekosistem.

Maka berdasarkan defenisi lokal wisdom di atas dalam hal ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal tersebut mengandung berbagai pesan moral, nilai dan norma, yang disampaikan melalui kebudayaan, kepercayaan masyarakat.

2.3. Gurindam Dua Belas

Gurindam Dua Belas adalah merupakan tulisan berbentuk puisi yang terdiri dari empatbaris. Pada baris pertama dank e dua dalam hal ini menuliskan himabuan kepada khlayak ramai dengan nilai-nilai yang bersendikan religi

dan pendidikan. Sedangkan pada baris ke dua dan ketiga ialah apa saja yang terjadi bagi seseorang jika saja nasehat tersebut dilanggar. Dalam isi Gurindam Dua Belas ini banyak pesan moral berupa himbauan dan nasehat yang kita dapat.

3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2013). Pada jurnal yang membahas mengenai revitalisasi Gurindam Dua Belas berbasis pendidikan kearifal ini, penulis mengungkapkan fakta-fakta yang bersumber dari study literature. Yaitu yang bersumber dari jurnal, buku, dan sumber internet yang sudah terakreditasi. Sehingga penulis membuat sebuah tulisan yang mencoba menggabungkan intisari pada tiap tulisan tersebut dengan tujuan dapat mencakup inti keseluruhan terkait revitalisasi Gurindam Dua Belas sebagai pendidikan berbasis kearifan local. Langkah selanjutnya melakukan penyusunan hasil kajian dengan Bahasa yang mudah untuk dicerna masyarakat.

4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. TEMUAN

Etnis Melayu yang tinggal di Kota Tanjungpinang adalah bagian dari suku di Indonesia yang memiliki banyak kekayaan kearifan lokal baik secara fisik dan abstrak atau secara tangible dan intangible. Mayoritas penduduknya ialah beragam Islam dan memiliki suku Melayu akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai suku-suku lainnya tinggal dan menetap di kota tersebut. Namun sebagai daerah Melayu yang kental dengan nilai-nilai religinya kota ini merupakan daerah yang toleransi walaupun dihuni oleh berbagai suku dan etnis lainnya.

Hal ini terjadi dimana saat ini peran dari berbagai orang tua dan lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai agama Melayu Islam sangat membantu dalam membentuk karakter seseorang. Pada sisi lainnya ialah melalui peran pendidikan yang terus menggalakkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan bertujuan supaya tidak terjadi konflik sosial, pertentangan, kriminalisasi, dan pertikaian yang sampai mengakibatkan korban dan kerugian.

Penulis dalam hal ini berpandangan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, orang tua, maupun

masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kebinnekaan itu ialah pendidikan.

4.2. PEMBAHASAN

Untuk tetap bisa mempertahankan nilai-nilai dan norma yang terkandung pada kearifan loka yang terdapat di kota Tanjungpinang maka harus dilakukan pembelajaran muatan lokal terkait dengan Gurindam Dua Belas. Hal ini sangat baik dimana pada Gurindam Dua Belas ini banyak hal yang dapat diambil sebagai bentuk himbauan dan nasehat bagi semua kalangan masyarakat.

Model pembelajaran yang dimaksud ialah dengan menerapkan mata pelajaran muatan lokal yang menyampaikan pesan –pesan moral Gurindam Dua Belas tersebut secara terintegrasi bagi peserta didik. Dalam hal ini dapat dilakukan dalam peserta didik sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagai agen sosial dalam hal ini peran dari semua masyarakat sangat dibutuhkan tidak saja pendidikan secara formal akan tetapi juga melalui orang tua, masyarakat, tokoh adat, dan lingkungan.

Hal yang dapat dilakukan ialah aksi nyata untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal seperti Gurindam Dua Belas sebagai sumber inovasi melalui pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, dengan cara melakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal. Cara terbaik untuk bisa menggalakkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di Kota Tanjungpinang ialah dengan memasukkan Gurindam Dua Belas masuk sebagai pembelajaran muatan lokal. Artinya setiap isi dari gurindam dua belas ini diterapkan sebagai pembelajaran karakter bernuansa kearifan lokal. Hal ini dilakukan oleh pemerintah setempat guna melestarikan berbagai budaya dimana budaya memiliki kaitan erat dengan dunia pendidikan maupun agama. Artinya dengan adanya budaya maka dapat menunjang berjalannya sistem pendidikan yang berahlak mulia yang terdapat diantara peserta didik, guru, orang tua, dan orang-orang yang terkait di dalamnya.

Jika kita melihat dan memasuki ruang-ruang kelas sekolah yang ada di Kota Tanjungpinang maka dipastikan akan ada tulisan-tulisan Gurindam Dua Belas dalam bentuk foster dan berpasangan dengan gambar Raja Ali Haji. Namun hal yang perlu dari semuanya itu bukanlah berhenti hanya disitu. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mengajarkan apa-apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam isi setiap pasal Gurindam Dua Belas tersebut. Guru harus mengajarkan apa saja dampak negatif bagi kita apabila melakukan hal itu dan apa manfaatnya

jika isi pasal itu dilaksanakan. Berikut merupakan isi dari Gurindam Dua Belas yang perlu direvitalisasi sebagai pembelajaran berbasis kearifan lokal di Kota Tanjungpinang.

4.3. Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji

Pasal Pertama

- Barang siapa tiada memegang agama
Sekali kali tidak boleh dibilangkan
nama.
- Barang siapa mengenal yang empat
Maka ia itulah orang yang ma'rifat.
- Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal Tuhan yang bahri.
- Barangsiapa yang mengenal dunia
Maka taulah dia barang yang terperdaya.
- Barangsiapa yang mengenal akhirat
Maka taulah dia barang yang mudharat.

Pasal Kedua

- Barang siapa mengenal yang tersebut
Taulah dia makna takut.
- Barangsiapa meninggalkan sembahyang
Bagai rumah tiada bertiang.
- Barangsiapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasya.
- Barangsiapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat.
- Barangsiapa meninggalkan haji
Tiadalah ia menyempurnakan janji.

Pasal Ketiga

- Apabila terpelihara mata
Sedikitlah cita cita.
- Apabila terpelihara kuping
Kabar yang jatuh tiadalah dumping.
- Apabila terpelihara lidah
Nisahnya dapat daripadanya faedah.
- Bersungguh sungguhlah engkau
memeliharakan tangan
Dari pada segala berat dan ringan.
- Apabila perut terlalu penuh
Keluurlah fiil yang tiada senonoh
- Anggota tengah hendaklah ingat
Disitulah banyak orang yang hilang
semangat.
- Hendaklah pelihara kaki
Daripada berjalan membawa rugi.

Pasal Keempat

- Hati itu kerajaan dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggotapun rubuh.
- Apabila dengki sudah bertanah
Datanglah daripadanya beberapa anak
panah.
- Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Karena disitu banyak orang yang
tergelincir.

- Pekerjaan marah jangan di bela
Nanti hilang akal di kepala.
- Jika sedikitpun berbuat bohong
Maka dapat diumpamakan mulutnya itu
pekung.
- Tanda orang yang amat celaka
Aib dirinya tiada ia sangka
- Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perompak yang amat gagah.
- Barangsiapa yang sudah besar
Janganlah kelakuannya membuat kasar.
- Barangsiapa perkataan kotor
Maka mulutnya bagaikan ketor.
- Dimana tau salah diri
Jika tidak orang lain yang berperih.
- Pekerjaan takabur jangan direpih
Sebelum mati didapat juga sepih.

Pasal Kelima

- Jika hendak mengenal orang yang
berbangsa
Lihatlah budi dan bahasa.
- Jika hendak mengenal orang yang
berbahagia
Sangat memeliharakan yang sia sia.
- Jika hendak melihat orang mulia
Lihat pada kelakuan dia.
- Jika hendak mengenal orang yang
berilmu
Bertanya dan belajar tiadalah jemu.
- Jika hendak mengenal orang yang
berakal
Di dalam dunia mengambil bekal.
- Jika hendak melihat orang yang baik
perangai
Lihat pada ketika bercampur dengan
orang ramai.

Pasal Keenam

- Carilah olehmu akan sahabat
Yang boleh dijadikan obat.
- Carilah olehmu akan guru
Yang boleh tanyakan tiap seteru.
- Carilah olehmu akan istri
Yang boleh menyerahkan diri.
- Carilah olehmu akan kawan
Pilih segala orang yang setiawan.
- Carilah olehmu akan abdi
Yang ada baik sedikit budi.

Pasal Ketujuh

- Apabila banyak berkata kata
Disitulah jalan masuk dusta.
- Apabila banyak berlebih lebih suka
Itulah tanda hampirkan duka.
- Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat.
- Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapanya letih.
- Apabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang.

- Apabila orang banyak tidur
Sia sia sahalalah umur.
- Apabila mendengar akan kabar
Menerimanya hendaklah sabar.
- Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah
cemburuan.
- Apabilah perkataan lemah lembut
Lekaslah segala orang mengikut.
- Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah segala orang mengikut.
- Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah orang sekalian gusar.
- Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat honar.

Pasal Kedelapan

- Barangsiapa khianat akan dirinya
Apalagi kepada lainnya.
- Kepada dirinya ia aniaya
Orang itu jangan engkau percaya.
- Lidah yang suka membenarkan dirinya
Dariapada yang lain dapat kesalahannya.
- Dariapada memuji diri hendaklah sabar
Biar dariapada orang dating kabar.
- Orang yang suka menampakan jasa
Setengah dariapada syirik mengaku kuasa.
- Kejahatan diri sembunyikan
Kebajikan diri diamkan.
- Keadaban orang jangan dibuka
Keadaban diri hendaklah sangka.

Pasal Kesembilan

- Tahu pekerjaan tak baik tetapi
dikerjaikan
Bukannya manusia yaitulah syaitan.
- Kejahatan seorang perempuan tua
Itulah Iblis punya penggawa.
- Kepada segala hamba hamba raja
Disitulah syaitan tempatnya manja.
- Kebanyakan orang yang muda mudi
Disitulah syaitan tempat bergoda.
- Perkumpulan laki-laki dengan
perempuan
Disitulah syaitan punya jamuan.
- Adapun orang tua yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat.
- Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaituan jadi seteru.

Pasal Kesepuluh

- Dengan bapa jangan durhaka
Supaya Tuhan Yang maha Esa tidak
murka.
- Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat.
- Dengan anak janganlah lalai
Supaya boleh naik ke tengah balai.
- Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil.

Pasal Kesebelas

- Hendaklah berjasa kepada yang
sebangsa.
Hendaklah jadi kepala buang Perangai
yang cela.
- Hendaklah memegang amanat
Buanglah khianat.
Hendak marah dahulukan hujah.
- Hendak dimalui jangan melalui
Hendak ramai murahlah perangai.

Pasal Kedua Belas

- Raja mufakat dengan menteri
Seperti kebun berpagarkan duri
Betul hati kepada raja Tanda jadi
sebarang kerja.
- Hukum adil atas rakyat
Tanda raja beroleh inayat
Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu.
- Hormat akan orang yang pandai
Tanda mengenal kasa dan cindai
Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti.
- Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tiada buta.

4.4. Nilai Agama, Pendidikan, dan Budaya yang dapat Diambil dari Gurindam Dua Belas Pasal 1 – 12

Gurindam Dua Belas sangat perlu direvitalisasi mengingat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki tuntutan moral, pendidikan karakter, etika, norma, yang berlandaskan agama Islam.

Nilai dan pesan yang lebih terperinci dari pasal satu sampai pasal ke dua belas pada isi Gurindam Dua Belas ialah, pasal satu, memberikan nasihat kepada masyarakat tentang agama. Nilai yang terkandung pada pasal kedua ialah, menceritakan tentang orang – orang yang meninggalkan sembahyang, puasa, zakat, dan haji beserta akibatnya. Nilai yang terkandung pada pasal ketiga ialah, tentang budi pekerti, yaitu menahan kata-kata yang tidak perlu dan makan seperlunya.

Nilai yang terkandung pada pasal ke empat ialah, tentang tabiat yang mulia, yang muncul dari hati (nurani) dan akal pikiran (budi). Nilai yang terkandung pada pasal kelima ialah, tentang pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan kaum terpelajar. Sedangkan nilai yang terkandung pada pasal keenam ialah, tentang pergaulan, yang menyarankan untuk mencari sahabat yang baik, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan mana yang baik dan buruk.

Berikutnya nilai yang terkandung pada isi pasal ke tujuh ialah, berisi nasihat agar orang tua membangun akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik mungkin. Jika tidak, kelak orang tua yang akan repot sendiri. Sedangkan nilai yang terkandung pada isi pasal kedelapan ialah, berisi nasihat agar orang tidak percaya pada orang yang tidak jelas dan tidak berprasangka buruk terhadap seseorang. Berikutnya ialah nilai yang terkandung pada isi pasal ke sembilan ialah, berisi nasihat tentang moral pergaulan pria wanita dan tentang pendidikan. Hendaknya dalam pergaulan antara pria wanita ada pengendalian diri dan setiap orang selalu rajin beribadah agar kuat imannya.

Selanjutnya nilai yang terkandung pada isi pasal ke sepuluh ialah, berisi nasihat keagamaan dan budi pekerti, yaitu kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya. Sedangkan nilai yang terkandung pada isi pasal ke sebelas ialah, berisi nasihat kepada para pemimpin agar menghindari tindakan yang tercela, berusaha melaksanakan amanat anak buah dalam tugasnya, serta tidak berkhianat. Sedangkan nilai yang terkandung pada pasal terakhir yakni ke dua belas ialah, berisi nasihat keagamaan, agar manusia selalu ingat hari kematian dan kehidupan di akhirat.

Sesuai dengan prinsip gurindam, yaitu setiap lirik pertama yang terdapat di pasal dapat diartikan sebagai syarat, sedangkan lirik kedua dapat diartikan sebagai jawaban yang menjelaskan hal-hal apa saja yang akan terjadi pada seseorang apabila melakukan isi dari lirik pertama.

5 KESIMPULAN

Gurindam Dua Belas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari Propinsi Kepulauan Riau karya Raja Ali Haji. Terdapat berbagai pesan moral dalam setiap bait dari isi Gurindam Dua Belas. Pesan-pesan tersebut ada yang bersendikan nilai-nilai religi, pendidikan, kebudayaan, hukum, dan politik. Berbagai pesan dan himbuan yang terkandung di dalamnya mengajarkan berbagai nilai dan etika bagaimana orang tua berperilaku yang baik kepada anak dan demikian sebaliknya. Pada sisi lain juga terdapat pesan moral, nasihat, pedoman hidup, yakni bagaimana cara beribadah yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, bagaimana raja atau tuan menghormati masyarakat borjuis, dan terkait dengan kewajiban –kewajiban kita sebagai

manusia kepada sesama kita, dan Tuhan Yang Maha Esa. Gurindam Dua Belas sangatlah baik dijadikan sebagai salah satu jenis pembelajaran muatan lokal dalam pendidikan formal. Hal ini diharapkan dapat memberikan rasa kecintaan para generasi muda etnis Melayu terhadap nilai-nilai kearifan lokal warisan nenek moyang terdahulu.

REFERENSI

- Cecep, R., Permana, E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). PADA MASYARAKAT BADUY Local- wisdom of Disaster Mitigation on Baduy Abstract, *15*(1), 67–76.
- Drew, J. A. (2005). Use of Traditional Ecological Knowledge in Marine Conservation, 1286–1293. <http://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2005.00158.x>
- Dwyer, P. D. (1994). Modern conservation and indigenous peoples : in search of wisdom, *1*, 91–97.
- Friedlander, A. M., Shackeroff, J. M., & Kittinger, J. N. (2013). Customary Marine Resource Knowledge and Use in Contemporary, *67*(3), 441–460. <http://doi.org/10.2984/67.3.10>
- Gobyah, K. I. (2003). Berpijak pada Kearifan Lokal. <http://www.balipos.co.id>.
- Jim, 2. Ife. (2002). Community Development, Creating Community Alternatives. : *Longman*.
- Kartawinata, A. M. (Penyunting). (2011). Merentas kearifan lokal di tengah modernisasi dan tantangan pelestarian. Jakarta
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. Retrieved from Yogyakarta
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. Retrieved from Yogyakarta
- Sirtha, I. N. (2003). “ Pelestarian Warisan Budaya Berbasis Desa Adat”. *Dinamika Kebudayaan*, *5*(1), 31–37.
- Suryani, I. (2014). KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “ Indonesia Bagus ” di Stasiun Televisi NET . TV), *13*(2).
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.